

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang penting bagi kehidupan di wilayah pesisir. Struktur mangrove dengan perakaran dan sifat fisiologis yang khas memungkinkannya untuk tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan. Ekosistem hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis sebagai pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat pemijahan bagi mereka biota perairan (Hamidy *et al* 2022).

Hutan mangrove tumbuh pada tanah berlumpur dan berpasir di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Umumnya mangrove memiliki sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau anaerob. Ekosistem hutan mangrove juga terbilang dinamis karena hutan mangrove dapat terus berkembang serta mengalami suksesi sesuai dengan perubahan tempat tumbuhnya. Hutan mangrove juga tergolong labil, karena mudah sekali rusak dan sulit untuk dipulihkan (Wardhani 2011).

Hutan mangrove mempunyai gradient sifat lingkungan yang tajam. Pasang surut air laut menyebabkan terjadinya fluktuasi beberapa faktor lingkungan yang besar, terutama suhu dan salinitas. Jenis – jenis tumbuhan dan binatang yang memiliki toleransi yang besar terhadap perubahan ekstrim faktor – faktor tersebutlah yang dapat bertahan dan berkembang. Kenyataan ini menyebabkan keanekaragaman jenis biota mangrove kecil, akan tetapi kepadatan populasi masing – masing umumnya besar. Dinamika ekosistem mangrove juga dipengaruhi oleh kondisi hidrologi berupa keberadaan sungai. Mangrove akan tumbuh dengan lebat pada pantai yang dekat dengan muara sungai atau delta sungai yang membawa aliran air dengan kandungan lumpur dan pasir. Hutan mangrove sangat memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi bagi masyarakat pesisir, dikarenakan untuk nilai ekologis mangrove dapat membantu menjaga garis pantai dan tempat hidup biota, untuk nilai ekonomis mangrove di

wilayah pesisir dapat dijadikan tempat ekowisata yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pesisir (Wardhani 2011).

Ekowisata adalah suatu perjalanan wisata yang bertujuan untuk mengkonversi alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Ekowisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Ekowisata pesisir dan laut tidak hanya menjual tujuan atau objek, tetapi juga menjual filosofi dan rasa sehingga tidak akan mengenal kejenuhan bagi wisatawan. Ekowisata tidak terbatas pada objek alam, tetapi juga mencakup kebudayaan (Rizky 2014). Ekowisata salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove (Okik *et al* 2009).

Kabupaten Bangkalan memiliki 18 kecamatan yang 10 diantaranya terletak dipesisir pantai Laut Jawa dan Selat Madura. Kecamatan tersebut adalah Bangkalan, Arosbaya, Sepuluh, Socah, Kamal, Labang, Klampis, Kwanyar, Modung dan Tanjung Bumi. Kabupaten Bangkalan memiliki luas pantai sekitar 2.165,71 hektar, sedangkan luas untuk hutan mangrove yang ada di Kabupaten Bangkalan seluas 345,05 hektar. Hutan mangrove yang terdapat di Kabupaten Bangkalan hanya terdapat 16,35% dari luas lahan pantai (Mahmudi *et al* 2009). Desa Tajungan merupakan salah satu kawasasn pesisir yang memiliki potensi mangrove. Potensi ini dapatr dikembangkan sebagai kawasan ekowista yang nantinya dpat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan uintuk menganalisis keseuaian potensi kesesuaian ekowistaa mangrove sebagi kawasan ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dalam kegiatan analisis ini dapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi ekowisata di ekosistem mangrove Desa Tajungan, Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana analisis indek kesesuaian ekowisata mangrove dikawasan Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan ?
3. Bagaimana daya dukung lingkungan ekowisata mangrove Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian ini dilaksanakan di ekosistem mangrove Desa Tajungan Kec Kamal Kab Bangkalan
2. Analisis kesesuaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks kesesuaian ekowisata mangrove
3. Analisis daya dukung dilakukan menggunakan ...

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi kawasan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan.
2. Menganalisis indeks kesesuaian ekowisata mangrove Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan.
3. Menganalisis daya dukung lingkungan ekowisata mangrove Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian potensi ekowisata mangrove di desa Tajungan ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat desa Tajungan dan pembaca mengenai tingkat kesesuaian ekowisata mangrove dan daya dukung ekowisata mangrove yang terdapat di desa Tajungan.